

# **Kompetensi Literasi Menemukan Gagasan Utama pada Artikel Melalui Pendekatan Saintifik Pada Siswa Kelas XI MAN LABUSEL**

Yuannisah Aini Nasution

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al-Washliyah Labuhanbatu

## **ABSTRAK**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI MAN LABUSEL. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa makna pembelajaran memiliki peranan penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang bermakna. Sangat diperlukan keaktifan siswa dalam pembelajaran konsep-konsep dan struktur materi. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas XI MAN LABUSEL, pembelajaran yang dilaksanakan bersifat aktif, dimana peran guru dan siswa sama-sama aktif dalam pembelajaran. Maksudnya, peran guru mendominasi pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima materi yang disampaikan guru selebihnya siswa yang mengaplikasikannya. Pendekatan saintifik untuk diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan Saintifik sangat cocok untuk masalah yang ditemukan pada kelas tersebut, karena pendekatan saintifik telah mengacu pada teori belajar. Dari hasil penelitian pada Siklus I sebanyak 16 siswa yang dinyatakan tuntas dan 19 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata pada siswa tersebut adalah 63,91. Kemudian, dari hasil penelitian pada Siklus II sebanyak 35 siswa yang dinyatakan tuntas dan 0 siswa yang tidak tuntas. Nilai rata-rata pada siswa tersebut adalah 80,94.

**Kata Kunci:** *Pendekatan Saintifik, Bahasa Indonesia, Hasil Belajar*

## **PENDAHULUAN**

Kebiasaan membaca dan penguasaan Iptek bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Banyak membaca akan banyak mendapatkan pengetahuan, dan orang yang menguasai ilmu pengetahuan ialah orang yang memiliki sumber daya berkualitas yang dapat melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan semua bangsa. Menurut Tampubolon (2008: 5) Membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan. dan Membaca juga menjadi syarat utama agar kita bisa dengan mudah memahami bacaan tanpa buang banyak waktu. Dengan tujuan membaca, kita akan mudah menyaring informasi yang kita butuhkan. Kemudian, melalui informasi inilah kita akan mendapatkan ide pokok atau gagasan suatu bacaan dengan mudah,

James Gee dalam Suherli Kusmana (2017: 142 ) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang

menyatakan bahwa literasi adalah penguasaan secara fasih suatu wacana sekunder. Dalam memberikan pengertian demikian, James Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2016: 120). Dalam sufairah menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran adalah suatu rangkaian tindakan pembelajaran yang dilandasi oleh prinsip dasar tertentu (filosofis, psikologis, didaktis dan ekologis) yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan dan melatari metode pembelajaran tertentu. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru.

Hasil belajar yang rendah harus segera diatasi agar menghasilkan hasil belajar yang baik sesuai yang diharapkan. Karena nantinya hal tersebut akan berdampak kurang baik kepada perkembangan sumber daya manusia. Setiap sekolah memiliki nilai KKM yang telah ditetapkan. Dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM) belum memenuhi standart dari sekolah tersebut yang nilainya sebesar 79. Kondisi seperti ini perlu perbaikan dan perlu upaya yang konkrit untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di MAN LABUSEL kelas XI MIS-2 pada tanggal 17 Oktober 2020 jam 08.00 WIB, pada saat itu guru sedang menggunakan metode pembelajaran hafalan artikel dengan materi membaca, yaitu selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang terlihat memperhatikan ketika guru sedang memberikan penjelasan. Sebagian besar siswa sibuk sendiri dengan asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, terutama meja siswa digabungkan lebih luas dan panjang yang membuat siswa semakin mudah untuk mengobrol dengan temannya.

Membaca juga mempunyai potensi yang besar sebagai informasi-informasi baru dari bacaan dan cara-cara penyajian pikiran dalam karangan. Adanya latar belakang tersebut mengenai literasi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu guru dan siswa dalam proses transfer ilmu, maka penulis akan mengangkat sebuah penelitian yang berjudul: **Peningkatan Kemampuan Literasi untuk Menemukan Gagasan Utama dalam Artikel Melalui Saintifik Kelas XI MAN LABUSEL Tahun Ajaran 2019**".

### **Kajian Teoretis Kemampuan Literasi**

Kemampuan literasi adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan seorang anak usia dini yang berkaitan dengan membaca dan menulis sebelum menguasai kemampuan formal pada usia sekolah. Kemampuan tersebut diukur menggunakan alat ukur kemampuan literasi awal dari Ruhaena dalam Hapsari Dkk (2017: 178), yang berisi komponen-komponen literasi awal, yaitu minat membaca, kemampuan bahasa, kesadaran fonologis,

kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula kemampuan literasinya. Semakin rendah skor yang didapatkan, menunjukkan semakin rendah pula kemampuan literasi subjek.

Kajian mengenai literasi dalam tulisan ini lebih berfokus pada keterampilan membaca. Sebagai kegiatan utama literasi di samping menulis, membaca juga mengalami perubahan paradigma. Hal ini membuat para ahli membaca menyadari bahwa membaca merupakan kegiatan yang kompleks. Seperti yang diungkapkan oleh Caldwell dalam Tadkiroatun Musfiroh (2016: 2) bahwa "*reading is an extremely complex and multifaceted process* (Proses memahami bacaan bukan merupakan proses yang sederhana).

Tujuh prinsip pendidikan literasi yang diambil dari definisi Kern dalam Saomah (2000: 3).

1. Literasi melibatkan interpretasi.
2. Literasi melibatkan kolaborasi.
3. Literasi melibatkan konvensi.
4. Literasi melibatkan pengetahuan kultural.
5. Literasi melibatkan pemecahan masalah.
6. Literasi melibatkan pemecahan masalah.
7. Literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri.

Tampubolon (2008: 241) Faktor-faktor penentu kemampuan membaca :

- a. Kompetensi Kebahasaan.  
Penguasaan bahasa secara keseluruhan, terutama tata bahasa dan kosa kata, termasuk berbagai arti dan nuansa serta ejaan dan tanda-tanda baca, dan pengelompokan kata.
- b. Kemampuan Mata.  
Keterampilan mata mengadakan gerakan-gerakan membaca yang efisien. Gerakan-gerakan yang dimaksud terutama ialah sakade, fiksasi, lompatan kembali, jangkauan penglihatan, dan jangkauan pemahaman.
- c. Penentuan Informasi Fokus.  
Menentukan lebih dahulu informasi yang diperlukan sebelum mulai

membaca pada umumnya dapat meningkatkan efisiensi membaca.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, di ikuti dengan rasa senang, serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca, dan dilakukan karena adanya motivasi dari dalam diri. Seseorang yang mempunyai kemampuan membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

### **Membaca dan Tujuan Membaca**

Membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan. Pada waktu anak belajar membaca, ia mengenal kata demi kata, mengejanya, dan membedakannya dengan kata-kata lain. Soedarso (2016 :4). Selain memperkaya pengetahuan, membaca juga meningkatkan daya nalar. Pengetahuan tersebut tadi dapat pula membina dan meningkatkan kemampuan mengarang dalam diri pembaca. Tampubolon (2008: 7).

Adapun Penghambat membaca cepat dan mengatasinya, Yaitu: Membaca dengan bersuara (vokalisasi), menggerakkan bibir, menunjuk kata demi kata dengan jari, dan menggerakkan kepala dari kiri kekanan, seperti dilakukan masa kanak-kanak, merupakan kebiasaan yang menghambat. Dengan menggerakkan bibir ataupun bersuara (mengucapkan kata demi kata), kecepatan membaca menjadi amat berkurang, yaitu hanya seperempatnya jika kita membaca secara diam. Kecepatan berkurang karena dari pada menangkap ide yang terkandung dalam tulisan itu, orang lebih memperhatikan pada pengucapannya. Orang pun cepat lelah karena

kegiatan lebih tertumpu pada aktivitas otot, begitu pula menggerakkan kepala dan menunjuk dengan tangan, juga menghambat. Soedarso (2016: 5).

Sementara itu, Membaca dianggap juga sebagai modal dalam membaca. Hubungan antara tujuan membaca dengan kemampuan membaca sangat signifikan. Tujuan pembaca dalam menelusuri baris-baris bacaan (membaca) dapat mempengaruhi hasil membacanya. Pada hakikatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi instrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca. Nurhadi (2013: 136)

Kesimpulan-kesimpulan yang telah dibuat oleh para ahli dari beberapa penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa ;

1. Gerakan bola mata waktu membaca berubah kecepatannya sejalan dengan perubahan tujuan membacanya.
2. Kemampuan seseorang dalam memahami bahan bacaan secara nyata dipengaruhi oleh tujuan membacanya ( tujuan yang jelas akan meningkatkan pemahaman bacaan, sedangkan tujuan yang kurang jelas akan menghambat pemahaman).
3. Tujuan membaca yang terumuskan secara jelas akan mempengaruhi pemerolehan pemahaman bacaan.
4. Seseorang yang mempunyai daya baca tinggi (baik) mampu memanfaatkan teknik.

### **Menemukan Gagasan Utama**

Paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan. Paragraph merupakan jalan yang ditempuh oleh penulis untuk menyampaikan buah pikirannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan membaca. Dalam satu paragraf ada kalimat pokok atau kalimat kunci. Kalimat itu mengandung ide pokok paragraf.

Kalimat lainnya adalah kalimat pendukung, yang menguiraikan, mejelaskan, melukiskan, menjabarkan, atau meyajikan contoh-contoh ide pokok. Soedarso (2016: 66).

Dalam paragraf terdapat struktur, organisasi, dan tujuan. Bila membaca hendaklah perhatikan paragraf secara spesifik serta ikutilah organisasi buah pikirannya, carilah ide pokoknya, dan detail yang mengujinya. Tiap penulis mempunyai gaya tersendiri dalam meletakkan ide pokoknya. Jika sudah mengenalinya makan akan mudah memahaminya. Lazimnya ide pokok berada :

- a. Di awal paragraf.
- b. Di tengah paragraf.
- c. Di awal dan diakhir paragraf.
- d. Adakalanya diseluruh paragraf.

Soedarso (2016: 67) menyatakan bahwa kalimat kunci paragraf mengandung pernyataan tentang kata benda atau kata ganti orang yang dominan atau yang menjadi topik (secara umum, garis besar) paragraf itu. Kemudian akan dijelaskan lebih detail oleh kalimat-kalimat lain. Kalimat-kalimat lain ini adalah perluasan, perincian detail, ilustrasi, perbandingan, atau keparalelan kalimat kunci itu.

Paragraf adalah satuan pengembangan terkecil dari suatu karangan. Sebagai satuan terkecil, paragraf mengandung suatu pikiran pokok. Pikiran pokok inilah yang dikembangkan, dalam arti dijabarkan, oleh kalimat-kalimat yang membentuk paragraf itu. Disamping itu, pikiran pokok dimaksud juga berhubungan dengan pokok pikiran dalam paragraf-paragraf lainnya dari karangan bersangkutan. Berdasarkan kedua hal tersebut inilah maka paragraf juga dikatakan sebagai satuan pengembangan. Tampubolon (2008 :85).

Kalimat utama dan kalimat penjelas adalah unsur-unsur pembentuk paragraf. Menurut Suparno dan Muhammad Yunus dalam Hasmawati Dkk, (2008: 80) mengemukakan bahwa paragraf adalah bagian karangan, berupa untaian kalimat berstruktur yang berisi gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang. Gagasan dasar itu diungkapkan dalam kalimat topik dan gagasan-gagasan pengembang diungkapkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Ada empat persyaratan pembentukan paragraf. Keempat persyaratan itu adalah (1) persyaratan kesatuan atau kutuhan yang ditandai oleh satu gagasan dasar dan sejumlah gagasan pengembang, (2) persyaratan pengembangan yang ditandai oleh adanya kalimat topik dan sejumlah kalimat pengembang, (3) Persyaratan kepaduan yang ditandai oleh hubungan yang harmonis antara isi kalimat

dalam paragraf, dan (4) persyaratan kekompakan yang ditandai oleh keserasian hubungan bentuk struktur dan leksikon.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa paragraf merupakan suatu jenis tulisan yang memiliki tujuan atau ide. Awal paragraf ditandai dengan masuknya kebaris baru. Terkadang baris pertama dimasukkan, dan terkadang dimasukkan tanpa memulai baris bar. Sebuah paragraf biasanya terdiri dari pikiran, gagasan, atau ide pokok yang dibantu dengan kalimat pendukung.

### **Pengertian Artikel**

Artikel adalah untuk menyampaikan maksudnya kepada pembaca, pengarang pada umumnya mempergunakan salah satu dari empat bentuk karangan prosa berikut; narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Suatu karangan dikatakan berbentuk narasi, jika didalamnya peristiwa-peristiwa disajikan secara kronologis. Artikel pada umumnya dapat digolongkan pada karangan yang berbentuk eksposisi atau argumentasi. Suatu artikel terdiri dari judul, pendahuluan, batang tubuh, dan penutup. Tampubolon (2008: 113).

Sumadiria dalam Rendy Triandy (2017: 146) berpendapat bahwa artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah tertentu yang sifatnya aktual atau kontroversial dengan tujuan untuk memberitahu (informatif), memengaruhi dan meyakinkan (persuasif argumentatif), atau menghibur khalayak pembaca (rekreatif). Hal senada diungkapkan Tampubolon (2008:114) yang berpendapat bahwa artikel pada umumnya dapat digolongkan pada karangan yang berbentuk eksposisi atau argumentasi.

#### **1. Karakteristik Artikel**

Sumadiria dalam Rendy Triandy (2017: 146) berpendapat bahwa artikel yang ditulis untuk konsumsi surat atau majalah memiliki tujuh karakteristik:

- a) Ditulis dengan atas nama (*by line story*).
- b) Mengandung gagasan aktual atau kontroversial.
- c) Gagasan yang diangkat harus menyangkut kepentingan sebagian terbesar khalayak pembaca.
- d) Ditulis secara referensial dengan visi intelektual.
- e) Disajikan dalam bahasa yang hidup, segar, populer, komunikatif.

- f) Singkat dan tuntas.
- g) Orisinal.

## 2. Jenis-jenis Artikel

Sumadiria dalam Rendy Triandy (2017: 146) secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain:

- 1) Artikel praktis.
- 2) Artikel ringan.
- 3) Artikel halaman opini.
- 4) Artikel analisis ahli.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Artikel adalah karangan faktual secara lengkap dengan panjang tertentu yang dibuat untuk dipublikasikan dan bertujuan menyampaikan gagasan dan fakta yang dapat meyakinkan, medidik, dan menghibur. Gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah artikel bersifat resmi dan menggunakan kata-kata baku. Ada banyak macam-macam artikel yang ada. dilihat dari media tulisannya, jenis-jenis artikel di antaranya adalah artikel koran, artikel majalah, artikel ilmiah, artikel sponsor, dan lain-lain.

### 2.1.7. Pengertian Saintifik

Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah, Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah.karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Daryanto (2017: 55).

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik (ilmiah) pada umumnya melibatkan kegiatan pengamatan atau observasi yang dibutuhkan untuk perumusan hipotesis atau mengumpulkan data. Metode ilmiah pada umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Ridwan Abdullah Sani (2017: 50).

Proses pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh tiga ranah, yaitu sikap (afektif), pengetahuan (koognitif), dan keterampilan (Psikomotor). Dengan proses pembelajaran yang demikian, diharapkan hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif,

kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Aris Shoimin (2016: 165).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Sufairoh (2016: 120), saintifik adalah proses pembelajaran yangdirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hokum atau prinsip yang ditemukan.

Tujuh kriteria pendekatan pembelajaran sehingga dapat dikatakan sebagai pendekatan ilmiah atau pendekatan *scientific*: Aris Shoimin (2016: 164).

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b. Penjelasan guru, respons siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir logis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analistis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan sama lain dari materi pembelajaran.
- e. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran.
- f. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan.
- g. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas namun menarik sistem penyajiannya.

Daryanto (2017: 2) Strategi terkait dengan kebijaksanaan guru dalam memilih

pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran.

1. Prinsip-prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

- Pembelajaran berpusat pada siswa.
- Pembelajaran membentuk *students self concept*.
- Pembelajaran terhindar dari verbalisme.
- Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip.
- Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa.
- Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru.

2. Kaidah-kaidah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran.

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipadu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini :

- Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

3. Langkah-langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik.

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi,

menyajikan data informasi dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara procedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Daryanto (2017: 61).

## SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk berpikir secara cerdas dan kreatif. Model pembelajaran Saintifik memberikan siswa inspirasi ide-ide yang menarik, sehingga siswa dapat memahami pembelajaran kemampuan literasi untuk menemukan gagasan utama dalam artikel dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa :

1. Pembelajaran mengenai kemampuan literasi untuk menemukan gagasan utama dalam artikel melalui model pembelajaran Saintifik dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat berdasarkan analisis data yang diperoleh, peningkatan tersebut dilihat dari rata-rata setiap siklus dan ketuntasan belajar siswa. Rata-rata nilai hasil belajar siswa di kelas XI MAN LABUSEL pada Siklus I adalah . adapun siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KMM) berjumlah 20 siswa. Sedangkan nilai rata-rata pada Siklus II adalah . adapun siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KMM) berjumlah 35
2. Kemampuan literasi untuk menemukan gagasan utama dalam artikel melalui model pembelajaran saintifik di kelas XIMan Labusel berkembang dengan baik.

### B. Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh dapat dikemukakan saran yaitu :

1. Guru bidang studi Bahasa Indonesia sebaiknya lebih sering memotivasi siswa agar rajin membaca, dan membaca dijadikan kebutuhan siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shoimin Aris. 2016. *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Daryanto. 2017. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.

Nurhadi. 2013. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: C.V. Sinar Baru

Sani Ridwan Abdullah. 2017. *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Soedarso.2016. *Speed Reading Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.

Hapsari Dkk. 2017. *Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi*. *Jurnal Psikologi*. Vol 44. No.3.2017:178

Rendi Triandi *Pembelajaran Mengidentifikasi Ide Pokok Dalam Artikel Dengan Metode Inquiry pada Masa Siswa Kelas X SMA Pasundan 2 Bandung*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah*. Vol.7.No.2.2017: Hal 145.

Sufairoh. 2016. *Pendekatan Sainifik dan Model Pembelajaran K13*. *Jurnal Pendidikan Profesional*. Vol.5. No.3.2016: Hal 120.

Guru bidang studi Bahasa Indonesia sebaiknya lebih menguasai teknik-teknik yang terbaru agar siswa lebih mampu dengan mudah untuk membaca pada sebuah teks artikel